

TOPIK KE-1

KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP MATERI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BIPA

1. KONSEP DASAR

- a. Strategi : - rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (*KBBI*)
- *a plan, method or serious of maneuvers for obtaining a specific goal/ result (Webster)*
- b. Belajar: *the process by which change in behaviour result from experience or practice (The World Book Encyclopedia)*
- c. Mengajar: *to import knowledge or skill to a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated (Gagne dalam Rahmina, 2002)*
(seperangkat aktivitas yang dapat merangsang siswa untuk belajar)
- d. Strategi Belajar: *the mental processes which learners employ to learn and use the target language (Nunan dalam Rahmina, 2002)*
(proses mental yang digunakan oleh siswa untuk belajar bahasa sasaran)
- e. Strategi Mengajar: *the teachers efforts to maximize the teching process (Nunan dalam Rahmina, 2002)*
(berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan proses pengajaran)
- f. Strategi Belajar Mengajar BIPA: berbagai upaya yang dilakukan guru dan pembelajar BIPA untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

2. LINGKUP MATERI

a. Materi Ajar BIPA

Materi yang disampaikan kepada pembelajar BIPA meliputi:

- 1) keterampilan berbicara
- 2) keterampilan menyimak
- 3) keterampilan membaca
- 4) keterampilan menulis
- 5) kosakata
- 6) tata bahasa

b. Metode SBM BIPA

Metode pembelajaran BIPA meliputi:

- 1) metode terjemahan tata bahasa
- 2) metode audio-lingual
- 3) metode pembelajaran bahasa komunitas
- 4) metode respons fisik total
- 5) metode langsung
- 6) metode cara diam
- 7) metode sugestopedia
- 8) pendekatan komunikatif

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dihasilkan adalah model pembelajaran BIPA yang integratif antarketerampilan berbahasa, misalnya:

- 1) model pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara
- 2) model pembelajaran keteampilan membaca dan menulis.

TOPIK KE-2

DASAR-DASAR PENGAJARAN BAHASA DAN PENGAJARAN BIPA

1. DASAR-DASAR PENGAJARAN BAHASA

Rivers dalam Rahmina (2002: 8) pengajaran bahasa harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. bahasa adalah seperangkat kebiasaan;
- b. ajarkan berbahasa, bukan tentang bahasa;
- c. bahasa adalah apa yang dikatakan atau digunakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dikatakan;
- d. karakteristik bahasa yang satu dengan yang lain berbeda.

2. DASAR-DASAR PENGAJARAN BIPA

Pengajaran BIPA harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini:

- a. proporsi materi keterampilan dan nonketerampilan berbahasa;
- b. pertimbangan lintas budaya pembelajar dan pengajar;
- c. karakteristik pembelajar;
- d. penentuan penggunaan media pembelajaran.

TOPIK KE-3

JENIS STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BIPA

STRATEGI PENGAJARAN	
<ul style="list-style-type: none">▪ expository (ekspositoris)▪ intralingual (intrabahasa)▪ analytic (analitik)▪ explicit (eksplisit)	<ul style="list-style-type: none">▪ heuristic (heuristik)▪ crosslingual (antabahasa)▪ experiential (eksperensial)▪ implicit (implicit)

EKSPOSITORIS ----- HEURISTIK	
<ul style="list-style-type: none">▪ Sistem pengajaran mengarah pada tersampainya isi pelajaran kepada pembelajar secara langsung.▪ Pembelajar tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang dipelajari.	<ul style="list-style-type: none">▪ Sistem pengajaran mengarah pada proses pengaktifan pembelajar.▪ Pembelajar mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan

INTRALINGUAL ----- CROSSLINGUAL	
<ul style="list-style-type: none">▪ B2 digunakan sebagai sistem rujukan.▪ tidak ada perbandingan antara B1 dan B2▪ tidak ada terjemahan dari dan ke B2.▪ metode langsung (<i>direct method</i>)▪ dwibahasawan <i>co-ordinate</i>	<ul style="list-style-type: none">▪ B1 digunakan sebagai sistem rujukan.▪ ada perbandingan antara B1 dan B2▪ latihan melalui terjemahan dari dan ke B2▪ metode tata bahasa terjemahan▪ dwibahasawan <i>compound</i>

ANALITIK	-----	EKSPERENSIAL
<ul style="list-style-type: none"> ▪ objektif ▪ berfokus pada kode bahasa respons dapat ditebak (tidak ada <i>information gap</i>) ▪ pemerolehan keterampilan (<i>skill getting</i>) ▪ lebih mementingkan media (<i>medium centre</i>) ▪ observasi ▪ <i>decontextualized</i> ▪ menekankan ketepatan ▪ cara pemakaian bahasa (<i>usage</i>) ▪ formal ▪ bentuk-bentuk bahasa terkontrol ▪ sistematis (terstruktur) ▪ metode tata bahasa terjemahan dan audiolingual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ subjektif ▪ berfokus pada komunikasi ▪ respons tidak dapat ditebak (ada <i>information gap</i>) ▪ pemakaian keterampilan (<i>skill use</i>) ▪ lebih mementingkan pesan (<i>message centre</i>) ▪ partisipan ▪ <i>contextualized</i> ▪ menekankan kelancaran ▪ pemakaian bahasa (<i>use</i>) ▪ informal ▪ bentuk-bentuk bahasa alami ▪ realistis (autentik) metode langsung dan pembelajaran bahasa komunitas 	

EKSPLISIT	-----	IMPLISIT
<ul style="list-style-type: none"> ▪ rasional ▪ disengaja (<i>conscious</i>) ▪ pembelajaran ▪ pemecahan masalah ▪ analisis ▪ kognitivisme (pendekatan rasionalis) ▪ <i>inferencing</i> ▪ metode langsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ intuitif ▪ otomatis ▪ pemerolehan bahasa ▪ analogi ▪ pemahaman global (isi) ▪ behaviorisme (pendekatan empiris) ▪ <i>mimicry</i> dan <i>memory</i> ▪ metode audiolingual 	

Learners who use an explicit learning strategy want to know:

1. *how the language functions*
2. *how the language hangs together*
3. *what words meaning*
4. *how meaning is conveyed.*

The rationale for an implicit strategy:

- 1. languages are much too complete to be fully described*
- 2. it would be impossible to keep all the rule in mind*
- 3. languagea are acquired at a 'deeper' level if they are experienced unreflectively in meaningful, authentic context.*

TOPIK KE-4

METODE TERJEMAHAN TATA BAHASA (GRAMMAR TRANSLATION METHOD)

1. Latar Belakang

- a. Metode ini berkembang pada akhir abad ke-19, awal abad ke-20.
- b. Pandangannya terhadap pengajaran bahasa sama dengan pandangan ahli psikologi, yaitu disiplin mental sangat penting untuk memperkuat daya berpikir.
- c. Tujuan utamanya adalah memungkinkan para pembelajar untuk ‘mengeksplorasi kedalaman bahan bacaan’; membantu para pembelajar lebih memahami bahasa ibu mereka melalui analisis tata bahasa dan terjemahan bahasa sasaran.

2. Karakteristik Umum

- a. Pembelajar mempelajari aturan-aturan kebahasaan dan kosakata yang berkaitan dengan bacaan.
- b. ‘Resep’ terjemahan diberikan saat pembelajar mempelajari aturan-aturan kebahasaan dan kosakata.
- c. Pemahaman terhadap aturan-aturan kebahasaan dan isi bacaan dites melalui terjemahan (bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya).
- d. Bahasa ibu dan bahasa sasaran dibandingkan secara konstan; tujuan pengajaran adalah mengubah B1 menjadi B2 atau sebaliknya.
- e. Kesempatan untuk berlatih menyimak dan berbicara sangat sedikit.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip-prinsip PBM
1. Pembelajar diminta membaca kutipan wacana “Tips Pertahankan Hubungan”	Tujuan pembelajaran → pembelajar mampu memahami bacaan.
2. Pembelajar menerjemahkan kutipan wacana dari bahasa sasaran ke dalam bahasa ibu pembelajar.	Tujuan pembelajaran → pembelajar mampu menerjemahkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain.
3. Pembelajar dapat mengajukan pertanyaan dalam bahasa ibunya (jawaban disampaikan dalam bahasa ibu pembelajar)	Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa sasaran bukan tujuan pengajaran bahasa asing.
4. Pembelajar menuliskan jawaban pertanyaan bacaan.	Kemampuan berbahasa yang dikembangkan adalah kemampuan membaca dan menulis. Perhatian yang diberikan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara sedikit.
5. Pengajar memutuskan apakah jawaban Pembelajar itu benar atau salah. Jika salah, ia meminta pembelajar lain untuk memberikan jawaban yang benar atau ia sendiri yang memberikan jawaban benar.	Otoritas kelas ada di tangan pengajar. Peran pengajar dan pembelajar sangat tradisional. Pembelajar belajar sesuai dengan instruksi pengajar. Interaksi antara pembelajar dan pengajar hanya satu arah.

6. Pembelajar menerjemahkan kosakata baru dari bahasa sasaran ke bahasa ibu.	Pembelajar diberi kesempatan menemukan padanan kosakata antara bahasa sasaran dan bahasa ibunya.
7. Pembelajar belajar bahwa akhiran <i>-tas</i> berhubungan dengan akhiran <i>-ty</i> dalam bahasa Inggris.	Persamaan antara bahasa sasaran dan bahasa ibu membantu proses pembelajaran.
8. Pembelajar diajari aturan-aturan kebahasaan.	Pembelajar perlu mempelajari aturan-aturan kebahasaan bahasa sasaran.
9. Pembelajar menerapkan aturan kebahasaan.	Penerapan aturan kebahasaan secara eksplisit merupakan teknik paedagogis yang bermanfaat.
10. Pembelajar mengingat kosakata yang dipelajarinya.	Pembelajaran bahasa memungkinkan adanya latihan mental yang baik.
11. Pengajar meminta pembelajar menyebutkan aturan-aturan kebahasaan.	Pembelajar harus sadar akan adanya aturan-aturan kebahasaan dari bahasa sasaran.

TOPIK KE-5

METODE AUDIO-LINGUAL (AURAL-ORAL, FUNCTIONAL SKILL, NEW KEY, OR AMERICAN METHOD OF LANGUAGE TEACHING)

1. Latar Belakang

- a. Metode ini berkembang tahun 1940-an dan 1950-an.
- b. Metode Audio-Lingual merupakan hasil perkawinan linguistik structural dan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut *conditioning*.
- c. Bahasa merupakan fenomena lisan. Bahasa tulis merupakan representasi ujaran.
- d. Linguistik melibatkan kajian tentang pengulangan pola-pola bahasa.
- e. Kajian utama linguistik adalah fonologi dan morfologi.
- f. Bahasa diperoleh melalui pembelajaran pola-pola kebahasaan yang berulang-ulang.
- g. Bahasa ibu dipelajari secara lisan. Oleh karena itu, bahasa kedua harus dipelajari sesuai dengan ‘urutan alami’: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Karakteristik Umum

- a. Tujuan pengajaran bahasa kedua adalah mengembangkan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa kedua (pembelajar mampu berbahasa seperti penutur asli).
- b. Bahasa ibu tidak boleh digunakan di dalam kelas. B2 diajarkan tanpa merujuk pada B1.
- c. Pembelajar mempelajari bahasa melalui teknik stimulus-respons (S-R). Ia belajar berbicara tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu dipadukan. Ia tidak diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban. Memorisasi dialog dan latihan pola-pola kebahasaan merupakan alat pengkondisian proses pembelajaran.
- d. Latihan pola-pola kebahasaan dilakukan pada awal proses belajar mengajar. Latihan dilakukan sebelum menjelaskan pola-pola kebahasaan. Diskusi tentang kebahasaan dilaksanakan sesingkat mungkin.
- e. Pengembangan keempat aspek kemampuan berbahasa secara alami (menyimak, berbicara, membaca, menulis) harus diperhatikan.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip-prinsip PBM
1. Pengajar memperkenalkan dialog baru.	Bentuk-bentuk bahasa hadir dalam konteks.
2. Di kelas pengajar hanya menggunakan bahasa sasaran. Gambar atau gerak-gerik dapat digunakan untuk menjelaskan makna.	Bahasa ibu dan bahasa sasaran memiliki sistem bahasa yang berbeda. Keduanya harus dibiarkan terpisah agar interferensi bahasa ibu terhadap bahasa sasaran

	pembelajar dapat dihindari.
3. Pengajar mengawali dialog dengan cara memeragakannya sebanyak 2 kali.	Pengajar harus mampu menjadi model pemakaian bahasa sasaran. Pembelajar diberi kesempatan untuk berdialog seperti penutur asli. Ia harus mampu meniru model (pengajar).
4. Pembelajar meniru penggalan-penggalan dialog beberapa kali.	Pembelajaran bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan.
5. Pengajar memberikan penekanan latihan pada penggalan-penggalan dialog yang sulit ditiru oleh pembelajar.	Mencegah pembelajar melakukan kesalahan merupakan hal penting karena kesalahan dapat membentuk kebiasaan buruk. Kesalahan yang muncul harus segera diperbaiki oleh pengajar.
6. Pengajar mengawali rangkaian latihan, kemudian diikuti oleh pembelajar.	Tujuan pembelajaran bahasa adalah mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.
7. Pengajar menggunakan latihan substitusi slot tunggal atau ganda.	Jenis kata tertentu menempati slot tertentu dalam kalimat. Untuk menciptakan kalimat baru, pembelajar harus mengetahui jenis kata apayang dapat menempati slot itu.
8. Pengajar memberikan pujian jika pembelajar memberikan jawaban dengan tepat.	Penguatan positif dapat membantu pembelajar mengembangkan kebiasaan baik.
9. Pengajar menggunakan isyarat lisan dan isyarat gambar.	Pembelajar harus memberikan respons verbal dan nonverbal.
10. Pengajar melakukan proses transformasi dan latihan tanya jawab.	Setiap bahasa memiliki jumlah pola kebahasaan terbatas. Latihan pemakaian pola dapat membuat pembelajar terbiasa menggunakan pola tersebut.
11. Pengajar mengajukan pertanyaan kepada pembelajar.	Pembelajar harus belajar menjawab pertanyaan tanpa harus berhenti berpikir (menjawab secara otomatis).
12. Pengajar memberikan sejumlah isyarat kepada pembelajar: menghampiri (mendekati), tersenyum, memperlihatkan gambar.	Pengajar harus mampu menjadi pemimpin, pembimbing, dan pengontrol (seperti pemimpin orkestra) tingkah laku pembelajar dalam bahasa sasaran.
13. Kosakata baru diperkenalkan melalui penggalan-penggalan dialog. Kosakata yang diperkenalkan terbatas.	Tujuan utama pengajaran bahasa, siswa menguasai pola-pola kebahasaan, setelah itu baru mempelajari kosakata.
14. Pola-pola kebahasaan diajarkan melalui contoh dan latihan.	Pembelajaran bahasa asing harus dianggap sama dengan pemerolehan bahasa ibu. Pembelajar tidak perlu mengingat pola-pola kebahasaan.
15. Pengajar membuat analisis kontrasif antara B2 dan B1 untuk mengantisipasi masalah yang ditemui oleh pembelajar.	Perbandingan B2 dan B1 membantu pengajar melihat dalam bidang apa pembelajarnya menemukan kendala.

16. Pengajar menuliskan dialog di papan tulis untuk akhir pekan. Pembelajar membuat tulisan pendek tentang dialog tersebut.	Ujaran merupakan bentuk kegiatan berbahasa yang lebih dasar dibandingkan dengan menulis.
17. Permainan alfabetis profesi (pekerjaan) dan diskusi tentang profesi di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam PBM.	Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya. Budaya tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga tingkah laku sehari-hari masyarakat pemakai bahasa sasaran. Pengajar bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang tepat tentang budaya.

TOPIK KE-6

METODE PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNITAS (COMMUNITY LANGUAGE LEARNING METHOD)

1. Latar Belakang

- Metode ini dikembangkan oleh Charkes Curran (1976)
- Metode ini memberikan tekanan pada peran ranah afektif dalam pembelajaran kognitif.
- Sebagai individu, pembelajar perlu mendapat perhatian dan bimbingan agar dapat mengisi nilai-nilai dan mencapai tujuan.

2. Karakteristik Umum

- Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing (konselor), pengajar bersikap pasif.
- Pengajar membantu para pembelajar berekspresi secara bebas (mengatakan apa yang ingin mereka katakan).
- Para pembelajar belajar secara berkelompok. Mereka duduk di tempat duduk yang membentuk lingkaran. Pengajar berada di luar lingkaran, siap memberikan bantuan. Belajar kelompok dapat mengurangi rasa takut dan dapat merangsang para pembelajar untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan mereka.

Prinsip dasar:

- learning is persons.*
- learning is dynamic and creative.*

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran:

- ketenangan atau keamanan (*security*)
- agresi/terlibat secara aktif (*aggression*)
- perhatian (*attention*)
- refleksi (*reflection*)
- ingatan (*retention*)
- diskriminasi (*discrimination*)

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip PBM
1. Pengajar menyapa pembelajar. Memperkenalkan diri, dan meminta pembelajar memperkenalkan diri.	Membina hubungan dengan dan antar-pembelajar sangat penting.
2. Pengajar menjelaskan apa yang akan dilakukan (ke dalamnya termasuk penjelasan mengenai langkah-langkah aktivitas dan alokasi waktu).	Pengalaman mempelajari sesuatu yang baru kadang-kadang membuat para pembelajar merasa takut (tidak tenang). Jika pembelajar memiliki ide tentang apa yang

	terjadi dalam setiap aktivitas, ia sering merasa lebih tenang. Ia dapat belajar dengan baik jika merasa tenang (aman).
3. Para pembelajar bercakap-cakap.	Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Pembelajar belajar bagaimana menggunakan bahasa secara komunikatif.
4. Pengajar harus berdiri di samping pembelajar.	Keberadaan pengajar di depan kelas (yang identik dengan kekuasaan dan superioritas pengetahuan pengajar) kadang-kadang membuat pembelajar merasa tidak tenang (takut). Keberadaan pengajar di samping para pembelajar juga dapat memperlancar interaksi di antara para pembelajar.
5. Pengajar menerjemahkan apa yang ingin diungkapkan oleh para pembelajar.	Pengajar harus sensitif terhadap kelemahan para pembelajar.
6. Pengajar mengingatkan waktu yang tersisa untuk percakapan.	Para pembelajar merasa lebih tenang jika tahu batas-batas selama melakukan aktivitas.
7. Para pembelajar diminta untuk menceritakan pengalaman mereka selama melakukan percakapan.	Pengajar dan pembelajar merupakan satu kesatuan (<i>whole persons</i>).
8. Pengajar menerima setiap ungkapan yang disampaikan oleh para pembelajar.	Pengajar tahu bahwa setiap pembelajar adalah individu yang unik.
9. Pengajar memahami apa yang diungkapkan oleh pembelajar.	Pengajar harus mampu menjadi penyimak yang baik. Dengan memahami perasaan pembelajar, ia dapat membantu pembelajar mengatasi perasaan negatif yang menghambat proses pembelajaran.
10. Pembelajar menyimak <i>tape recorder</i> dan menerjemahkan isi simakan ke dalam bahasa ibunya.	Bahasa ibu pembelajar digunakan untuk memperjelas makna. Pembelajar merasa lebih tenang jika memahami sesuatu.
11. Pengajar meminta para pembelajar membentuk setengah lingkaran menghadap ke papan tulis.	Pengajar bertanggung jawab untuk menyusun aktivitas pembelajar.
12. Pengajar menenangkan para pembelajar bahwa mereka memiliki kesempatan menyalin kalimat-kalimat.	Pembelajaran pada tingkat permulaan akan terasa mudah jika para pembelajar dapat mengikuti aktivitas sekaligus.
13. Pengajar bisa meminta bantuan pembelajar menjelaskan makna. Kalau tidak ada, ia sendiri yang harus menjelaskan.	Pengajar mendorong para pembelajar untuk berinisiatif dan mandiri.
14. Pengajar membacakan transkrip tiga kali.	Pembelajar membutuhkan waktu untuk refleksi.
15. Dalam aktivitas "human computer" pembelajar memilih frase-frase yang akan dijadikan bahan latihan pelafalan, pengajar mengulangi pengucapan	Para pembelajar belajar memilih apa yang ingin mereka praktikkan. Mereka mengembangkan sikap arif. Jika merasa terkontrol, mereka memiliki rasa tanggung jawab

sampai pembelajar merasa puas.	terhadap kegiatan belajar mereka.
16. Pembelajar harus menyimak dengan saksama untuk melihat apakah yang mereka katakana sama dengan yang dikatakan oleh pengajar.	Pembelajar belajar membedakan bentuk-bentuk bahasa sasaran.
17. Pembelajar bekerja kelompok.	Dalam kelompok pembelajar dapat merasakan makna bermasyarakat, dapat belajar satu sama lain (termasuk dengan pengajar). Semangat kebersamaan (bukan kompetisi) perlu ditumbuhkembangkan.
18. Pengajar mengoreksi kalimat-kalimat Pembelajar.	Pengajar harus “bekerja” berdasarkan apa yang dihasilkan oleh pembelajar.
19. Para pembelajar membacakan kalimat-kalimat karya mereka.	Rasa kebersamaan di antara pembelajar menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut dalam menghadapi situasi pembelajaran yang baru.
20. Pengajar memperdengarkan kaset rekaman.	Pembelajaran kurang bermakna jika materinya terlalu baru atau sebaliknya (terlalu dikenal). Retensi (ingatan) dapat menjadi jembatan penghubung antara bahan baru dan bahan lama (bahan yang dikenal).
21. Para pembelajar kembali diminta menceritakan pengalaman mereka.	Di samping merefleksikan bahasa, para pembelajar merefleksikan apa yang mereka alami.
22. Pembelajar siap menghadapi percakapan baru.	Silabus dirancang oleh para pembelajar. Biasanya mereka akan lebih semangat belajar jika mereka menentukan sendiri bahan yang akan mereka pelajari.

TOPIK KE-7
METODE RESPONS FISIK TOTAL
(TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD)

4. Latar Belakang

- a. Menyimak memegang peranan penting dalam kegiatan berbahasa.
- b. Kemampuan menyimak harus dikembangkan semaksimal mungkin.
- c. Keterampilan menyimak harus dapat diasimilasi jika pengajar mampu merangsang sistem sensori-kinestetis.
- d. Pengajaran bahasa harus mampu mengurangi ketegangan.
- e. Pemahaman bahasa lisan harus dikembangkan dalam keterampilan berbicara.

5. Karakteristik Umum

- a. Pemahaman tampak dari gerakan tubuh pembelajar.
- b. Pembelajar tidak harus dipaksa berbicara sebelum siap berbicara.
- c. Pengajar berperan sebagai pengarah semua tingkah laku pembelajar.

Fase Proses Pembelajaran:

- a. *Pengajar memberikan perintah kepada beberapa pembelajar, kemudian memperagakannya bersama-sama.*
- b. *Pembelajar mendemonstrasikan perintah tanpa pembelajar.*
- c. *Pembelajar belajar membaca dan menulis.*
- d. *Pembelajar belajar memberikan perintah.*

6. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip-prinsip PBM
1. Pengajar memberikan perintah dalam bahasa sasaran dan memperformansikannya bersama-sama pembelajar.	Makna dalam bahasa sasaran sering disampaikan melalui tindakan. Memori diaktifkan melalui respons pembelajar. Bahasa sasaran harus disajikan dalam bentuk frasa atau kalimat, tidak hanya kata demi kata.
2. Pembelajar tidak berbicara.	Pemahaman pembelajar tentang bahasa sasaran harus dikembangkan sebelum kemampuan berbicara.
3. Pengajar memberikan perintah agak cepat.	Para pembelajar belajar aspek-aspek bahasa melalui gerakan tubuh mereka.
4. Pengajar duduk, kemudian memberikan perintah kepada salah satu pembelajar.	Melalui perintah (komando) pengajar dapat mengarahkan tingkah laku pembelajar.
5. Pengajar memberikan perintah kepada setiap pembelajar.	Para pembelajar dapat mengobservasi dan memperformansikan tindakan mereka.
6. Pengajar memberikan perintah baru.	Perasaan ingin berhasil sangat penting karena akan mempermudah proses

	pembelajaran.
7. Pengajar mengubah urutan perintah.	Pembelajar tidak boleh mengingat rutinitas yang kaku.
8. Jika pembelajar melakukan kesalahan, pengajar mengulang pemberian perintah sambil memperlihatkan tindakan yang diinginkan.	Koreksi harus dilakukan secara wajar.
9. Pengajar memberi perintah yang belum pernah didengar oleh pembelajar.	Pembelajar harus memahami kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan. Sesuatu yang baru juga dapat memotivasi pembelajar.
10. Perintah “lompat ke atas meja” membuat pembelajar tertawa.	Pembelajaran bahasa lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
11. Pengajar mencatat perintah atau komando baru di papan tulis.	Bahasa lisan harus ditunjang dan diperdalam melalui bahasa tulis.
12. Seminggu kemudian, giliran pembelajar yang memberikan komando.	Pembelajar mulai berbicara jika telah siap.
13. Seorang pembelajar berkata “Salaman dengan tetangamu”.	Kesalahan berbicara pada tahap awal harus ditoleransi oleh pengajar. Pada tahap ini harapan bahwa pembelajar terampil berbicara harus dikesampingkan dulu.

TOPIK KE-8

METODE LANGSUNG (DIRECT METHOD)

1. Latar Belakang

- a. Metode ini dikembangkan oleh Berlitz dan Jespersen abad ke-19.
- b. Bahasa dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata dan frasa dengan benda dan aksi (gerak-gerik) tanpa intervensi bahasa ibu.
- c. Pembelajar belajar memahami suatu bahasa melalui kegiatan menyimak bahasa tersebut sesering mungkin.
- d. Pembelajar belajar berbicara melalui kegiatan berbicara.

2. Karakteristik Umum

- a. Pembelajaran bahasa harus bermula dari pengenalan benda-benda dan perilaku yang ada di dalam kelas.
- b. Para pembelajar belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa sasaran.
- c. Metode langsung memanfaatkan berbagai gambar untuk menghindari penggunaan terjemahan.
- d. Penjelasan mengenai kosakata baru dilakukan melalui parafrase dalam bahasa sasaran, gerak-gerik bahasa tubuh, menunjuk benda yang dimaksud.
- e. Aturan kebahasaan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dipelajari para pembelajar melalui latihan. Mereka didorong untuk membuat generalisasi tentang tata bahasa melalui metode induktif.
- f. Pemahaman bacaan diperoleh tanpa menggunakan kamus atau terjemahan.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip PBM
1. Para pembelajar diminta membaca wacana tentang "Geografi Indonesia".	Membaca wacana dalam bahasa sasaran harus diajarkan sejak awal. Pengembangan keterampilan membaca diintegrasikan dengan keterampilan berbicara karena bahasa pada dasarnya adalah ujaran. Budaya diartikan lebih dari sekedar seni.
2. Pengajar menunjukkan bagian peta setiap selesai pembacaan kalimat.	Benda atau gambar dapat membantu para pembelajar dalam memahami makna.
3. Pengajar memberikan kesempatan bertanya kepada pembelajar dengan syarat: pertanyaan diajukan dalam bahasa sasaran.	Bahasa ibu sebaiknya tidak digunakan di dalam kelas.
4. Jawaban atas pertanyaan para pembelajar diberikan melalui gambar yang dibuat.	Pengajar harus mampu memberikan jawaban para pembelajar melalui demonstrasi, bukan melalui penjelasan atau terjemahan. Demonstrasi bisa mempermudah proses asosiasi antara kosakata

	bahasa sasaran dengan makna.
5. Pengajar mengajukan sejumlah Pertanyaan tentang peta Indonesia dalam bahasa sasaran. Jawaban juga diberikan dengan menggunakan bahasa sasaran.	Para pembelajar berpikir dalam bahasa sasaran secepat mungkin. Kosakata bisa diperoleh lebih alami jika para pembelajar menggunakannya dalam berbagai kalimat.
6. Para pembelajar mengajukan sejumlah Pertanyaan seputar peta Indonesia.	Tujuan pembelajaran BIPA adalah para pembelajar dapat berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka perlu belajar bagaimana mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban dalam bahasa sasaran.
7. Pengajar mengajak para pembelajar untuk berlatih melafalkan 'gunung', 'pulau', 'sungai'.	Pelafalan harus diajarkan sedini mungkin.
8. Pengajar mengoreksi kesalahan tata bahasa dengan meminta para pembelajar menentukan pilihan.	Koreksi yang dilakukan sendiri oleh pembelajar akan mempermudah proses pembelajaran bahasa.
9. Pengajar mengajukan pertanyaan tentang para pembelajar; para pembelajar saling mengajukan pertanyaan.	Pembelajaran diisi dengan berbagai aktivitas percakapan yang memungkinkan para pembelajar untuk berbahasa dalam konteks yang nyata. Pembelajar didorong untuk berbicara sebanyak mungkin.
10. Pembelajar mengisi latihan wacana yang preposisinya dirumpangkan.	Tata bahasa sebaiknya diajarkan secara induktif. Aturan tata bahasa tidak diberikan secara eksplisit.
11. Pengajar mendiktekan paragraf tentang geografi Indonesia.	Mengembangkan keterampilan menulis melalui memahami petunjuk berbahasa.
12. Seluruh pelajaran pada minggu ini tentang geografi Indonesia.	Silabus pembelajaran berdasarkan situasi dan topik, tidak berdasarkan struktur bahasa.
13. Sebuah peribahasa digunakan untuk materi berdiskusi tentang bagaimana pelafalan orang Indonesia.	Mempelajari bahasa lain selalu mempelajari juga bagaimana keseharian para penutur bahasa sasaran itu.

TOPIK KE-9

METODE CARA DIAM (*SILENT WAY METHOD*)

1. Latar Belakang

- a. Metode ini dikembangkan oleh Gattegno (1976).
- b. Ahli psikologi kognitif dan ahli tata bahasa transformasi generatif berpendapat bahwa pembelajarn bahasa tidak dilakukan melalui proses peniruan (*mimicry*) karena para pembelajar dapat menuturkan ujaran yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya. Oleh karnea itu, mereka tidak bisa mempelajari bahasa hanya dengan mengulang ujaran yang mereka dengar.
- c. Bahasa tidak dipandang sebagi hasil pembentukan kebiasaan (*habit formation*), tetapi pemebnatukan aturan (*rule formation*).
- d. Ada tiga kata kunci yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yaitu: kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab.
- e. Para pembelajar mampu belajar dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam diri mereka (struktur kognitif, pengalaman, emosi, wawasan atau latar belakang pengetahuan).
- f. Para pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.
- g. Pengajar berperan sebagai pembimbing para pembelajar dalam proses ‘pengujian hipotesis’.

2. Karakteristik Umum

STEVICK (1980)

- a. Pengajaran harus menjadi unsur bawahan (*subordinate*) dari pembelajaran.
- b. Pembelajaran tidak hanya sekedar proses peniruan atau pelatihan.
- c. Pengajar berupaya untuk tidak menginterferensi aktivitas pembelajar.
- d. Dalam proses pembelajaran, para pembelajar membekali diri dengan bekerja mandiri, melakukan kegiatan mencoba-coba, menunda keputusan, dan merevisi kesimpulan.
- e. Ketika bekerja, para pembelajar berusaha menghubungkan berbagai pengalaman yang mereka peroleh selama belajar bahasa pertama.

KARAMBELAS (1971)

- a. Pengulangan atau peniruan ujaran pengajar sebaiknya dihindari.
- b. Para pembelajar hanya diberi kesempatan menyimak satu kali.
- c. Bahan pembelajaran tidak pernah ditujukan pada aspek memorisasi. Pembelajar mengenal kosakata atau struktur bahasa yang baru melalui latihan.
- d. Pengajar jarang memberikan koreksi karena menganggap para pembelajar mampu mengoreksi kesalahan mereka sendiri.
- e. Kegiatan berbicara dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan latihan menulis.
- f. Bila perlu, para pembelajar bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip PBM
1. Pengajar menunjuk lima balok warna yang merupakan simbol bunyi-bunyi vokal tanpa bertutur kata.	Pengajar harus mengawasi pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh para pembelajar. Setelah itu, baru mengembangkan hal-hal yang diketahui oleh mereka.
2. Pengajar kembali menunjuk kelima balok warna tadi. Jika masih belum ada respons, ia menunjuk balok warna sambil mengucapkan /a/. Para pembelajar kemudian mengucapkan /e/, /i/, /o/, dan /u/ setelah pengajar menunjuk keempat balok warna.	Para pembelajar bisa belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, pengajar hanya memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh para pembelajar.
3. Pengajar tidak memberi contoh bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang baru.	Bahasa tidak dipelajari dengan cara meniru (model). Para pembelajar harus mengembangkan rasa percaya diri mereka dan rasa tanggung jawab atas bahasa sasaran yang mereka gunakan.
4. Salah seorang pembelajar diminta menunjuk balok-balok warna.	Aksi para pembelajar bisa menjadi indikator apakah mereka bisa mengikuti proses pembelajaran atau tidak.
5. Salah seorang pembelajar menyatakan “sebelah kiri” tatkala melihat temannya kebingungan menunjuk balok warna.	Pembelajar bisa belajar berdasarkan keinginan teman-temannya atau keinginannya sendiri.
6. Pengajar mengajar dengan menggunakan bahasa tubuh. Kalau perlu, ia dapat menggunakan bahasa ibu pembelajar untuk membantu mereka menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa sasaran secara tepat.	Para pembelajar berkarya melalui bahasa.
7. Para pembelajar belajar berbagai bunyi dari balok warna baru membentuk nama-nama teman mereka.	Pengajar memanfaatkan apa yang telah diketahui oleh para pembelajar.
8. Pengajar menunjuk sebuah balok kemudian menunjuk lima balok warna yang ada pada bagan “warna bunyi”. Para pembelajar memberikan respons “balok”.	Pembelajaran melibatkan proses pengalihan pengetahuan yang telah dimiliki oleh para pembelajar ke dalam konteks baru.
9. Pengajar menunjuk kata “sebuah” dan “balok” yang ada pada bagan kata.	Kegiatan membaca diajarkan sejak permulaan, tetapi dilaksanakan setelah para pembelajar belajar melafalkan.
10. Pengajar duduk membisu di atas meja. Setelah beberapa menit, seorang pembelajar menunjuk sebuah balok,	Kebisuan dapat dijadikan alat untuk melatih para pembelajar mandiri dan punya inisiatif. Pengajar tidak lagi menjadi pusat

kemudian berkata, “sebuah balok”.	perhatian. Ia bisa menyimak ujaran para pembelajar.
11. Pengajar menunjuk balok tertentu kemudian menunjuk “balok warna biru” pada bagan warna bunyi.	Makna diperoleh dari hasil persepsi, bukan hasil terjemahan.
12. Seorang pembelajar mencoba mengatakan “sebuah balok ungu”, tetapi ia merasa kesulitan menyebutkan kata “ungu”. Lewat tatapan matanya, dia meminta bantuan pengajar, tetapi pengajar malah menatap teman-temannya.	Para pembelajar dapat belajar satu sama lain. Kebiasaan guru bisa memotivasi para pembelajar untuk bekerja kelompok.
13. Pembelajar tadi kembali mencoba mengatakan “sebuah balok ungu”. Kali ini pelafalannya dianggap benar oleh pengajar.	Pujian atau kritikan pengajar bisa mengurangi rasa percaya diri pembelajar.
14. Pembelajar lain memiliki masalah yang sama dalam melafalkan “sebuah balok ungu”. Dengan gerakan badan, pengajar memahami masalah yang dihadapi pembelajar.	Kesalahan (<i>errors</i>) merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Dari kesalahan, pengajar tahu hal-hal apa saja yang belum dipahami pembelajar.
15. Walaupun tahu kesalahan apa yang dilakukan oleh para pembelajar, pengajar tidak langsung mengoreksi.	Sebelum memberikan jawaban yang benar, pengajar memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk mengoreksi kesalahannya sendiri.
16. Pengajar menggerakkan mulutnya untuk menunjukkan bunyi yang benar, tetapi tidak bersuara.	Para pembelajar harus belajar menyimak dari diri mereka sendiri.
17. Pengajar melanjutkan proses pembelajaran dengan mengatakan “Ambil balok hijau” hanya sekali.	Sejak awal pengajar harus memperhatikan kemajuan, bukan kesempurnaan. Para pembelajar harus memperhatikan apa yang dikatakan pengajar. Perhatian pembelajar merupakan kunci proses pembelajaran.
18. Para pembelajar berlatih menuruti perintah yang bersifat majemuk (<i>compound</i>).	Aspek-aspek bahasa diperkenalkan secara bertahap, ditingkatkan sesuai dengan apa yang telah dikuasai oleh para pembelajar.
19. Para pembelajar secara bergiliran menunjuk kalimat-kalimat yang ada pada bagan kata.	Para pembelajar belajar bahasa secara mandiri dengan membuat berbagai pilihan.
20. Sebagian pembelajar menunjuk perintah-perintah sederhana, sebagian lagi menunjuk perintah-perintah yang kompleks.	Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri sendiri.
21. Pengajar meminta para pembelajar untuk mengomentari proses pembelajaran.	Pengajar bisa memperoleh masukan dari umpan balik yang diberikan oleh para pembelajar. Misalnya, dia tahu apa yang

	akan diajarkannya pada pertemuan berikutnya. Para pembelajar bertanggung jawab atas proses pembelajarn mereka.
22. Tidak ada pekerjaan rumah.	Pembelajaran berjalan secara alami seperti tatkala kita tidur. Para pembelajar akan belajar pada pelajaran berikutnya.
23. Pada pertemuan berikutnya, para pembelajar akan belajar bagaimana menggunakan sejumlah struktur bahasa yang berbeda-beda.	Silabus dikembangkan berdasarkan struktur bahasa.
24. Para pembelajar berlatih membuat Kalimat denagn berbagai kombinasi.	Struktur silabus tidak disusun secara linier.
25. Para pembelajar berlatih menuliskan kalimat-kalimat karya mereka.	Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis satu sama lain saling memperkaya.

TOPIK KE-10

METODE SUGESTOPEDIA (SUGGESTOPEDIA METHOD)

1. Latar Belakang

- a. Metode ini dikembangkan oleh Georgi Lozanov (1978).
- b. Metode yang dikembangkan oleh seorang ahli fisika dan psikoterapi di Bulgaria ini meyakini bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi dapat membantu para pembelajar mengelola sumber-sumber bawah sadar mereka dan menyimpan sejumlah kosakata dan aturan kebahasaan yang pernah diajarkan kepada mereka.
- c. Para pembelajar tidak menggunakan kekuatan mental secara penuh (hanya 5% - 10%)

2. Karakteristik Umum

Atmosfer yang sugestif, seperti lampu yang redup, alunan musik yang terdengar sayup-sayup, dekorasi ruangan yang menarik, tempat duduk yang menyenangkan, berperan penting dalam metode sugestopedia.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar mengajar

Rancangan PBM	Prinsip PBM
1. Pengajar membuat suasana kelas yang berbeda dari biasanya: tempat duduk para pembelajar diberi bantal (supaya empuk), lampu redup, alunan musik terdengar sayup-sayup.	Proses pembelajaran akan terasa meng-gairahkan jika berlangsung dalam suasana santai dan dalam lingkungan yang me-nyenangkan.
2. Di antara poster-poster yang tergantung di kelas, ada beberapa informasi gramatik.	Pembelajar bisa belajar dari apa yang ada di lingkungan meskipun perhatiannya tidak diarahkan ke sana (belajar perifer).l
3. Pengajar berbicara dengan meyakinkan.	Jika pembelajar percaya dan menghargai otoritas pengajar, biasanya ia akan lebih mudah menerima dan menyimpan informasi.
4. Pengajar meyakinkan para pembelajar bahwa belajar bahasa sasaran itu mudah dan menyenangkan.	Pengajar harus menyadari bahwa para pem-belajar membawa hambatan psikologis ke dalam situasi pembelajaran. Oleh karena itu, ia harus berupaya memberi sugesti agar mereka percaya bahwa mereka bisa berhasil dalam belajar.
5. Pengajar mengajak para pembelajar melakukan 'lawatan mental'.	Mengaktifkan imajinasi para pembelajar bisa membantu kelancaran proses belajar mengajar.
6. Para pembelajar memilih nama dan identitas baru.	Identitas baru dipandang dapat meningkat-kan rasa aman dan memungkinkan para

	pembelajar lebih terbuka.
7. Para pembelajar saling menyapa dan saling bertanya tentang pekerjaan.	Dialog yang memungkinkan para pembelajar belajar isi bahasa dapat bermanfaat.
8. Para pembelajar menggunakan kalimat-kalimat baru seolah-olah mereka ada di tempat pesta.	Pembelajaran yang bertitik tekan pada proses komunikasi bisa membuat para pembelajar semangat belajar.
9. Pengajar membagikan lembaran 'handout'. Kolom sebelah kiri berisi dialog dalam bahasa sasaran, kolom kanan berisi terjemahannya dalam bahasa ibu.	Pengajar harus mengintegrasikan sugesti positif secara tidak langsung ke dalam situasi pembelajaran.
10. Pengajar secara singkat menjelaskan kosakata dan tata bahasa Indonesia.	Pengajar harus menyajikan dan menjelaskan kosakata dan tata bahasa.
11. Pengajar membaca dialog diiringi alunan musik. Suaranya disesuaikan dengan volume dan intonasi musik.	Komunikasi berlangsung di dalam "dua pesawat terbang": dalam pesawat pertama disajikan isi bahasa, dalam pesawat kedua disajikan factor-faktor yang berpengaruh terhadap isi bahasa. Pada pesawat pertama, para pembelajar mengikuti proses pembelajaran secara sadar pada pesawat kedua, secara tidak sadar musik memberi kesan bahwa belajar merupakan kegiatan yang mudah dan menyenangkan. Ketika alam sadar dan bawah sadar menyatu, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
12. Pengajar kembali membaca naskah dialog, sementara para pembelajar diminta menyimak sambil menutup mata. Musik yang mengiringi kegiatan ini berbeda.	Kepasifan semu yang tampak seperti saat menyimak sebuah konser musik merupakan situasi yang ideal untuk mengatasi hambatan psikologis. Situasi seperti ini juga bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran.
13. Para pembelajar diberi PR: membaca Dialog pada malam dan pagi hari.	Perbedaan antara alam sadar dan bawah sadar harus dikaburkan untuk memunculkan proses pembelajaran yang optimal.
14. Para pembelajar diminta memakai topi tatkala memerankan karakter yang berbeda dalam dialog. Mereka secara bergantian membacakan dialog.	Dramatisasi merupakan cara yang sangat menarik dan menyenangkan dalam proses mengaktifkan pembelajaran. Fantasi bisa mengurangi hambatan dalam belajar.
15. Para pembelajar diminta bermain peran.	Kesenian (musik, tari, dan drama) bisa menjadi sugesti yang masuk ke dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, kesenian harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.
16. Pengajar mengajak para pembelajar untuk melakukan berbagai aktivitas	Pengajar harus membantu para pembelajar bersikap aktif. Untuk itu, dibutuhkan ber-

yang berkaitan dengan dialog, seperti tanya jawab, repetisi, atau terjemahan.	bagai cara yang variatif. Aktivitas yang dianggap baru dapat membantu proses pemerolehan bahasa.
17. Pengajar mengajarkan lagu anak-anak.	Lagu dan gerak dapat memperkaya bahan pembelajaran bahasa. Para pembelajar rindu untuk bersikap “kekanak-kanakan”.
18. Untuk sementara, pengajar mengabaikan kesalahan yang dibuat oleh para pembelajar.	Untuk sementara waktu, kesalahan dapat ditoleransi. Akan tetapi, selanjutnya pengajar memberikan contoh pemakaian aturan kebahasaan yang tepat.

TOPIK KE-11

PENDEKATAN KOMUNIKATIF (COMMUNICATIVE APPROACH)

1. Latar Belakang

- a. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi.
- b. Para pembelajar tidak hanya harus menguasai aturan-aturan kebahasaan (*usage*), tetapi juga harus mampu menggunakannya dalam kegiatan komunikasi (*use*).

2. Karakteristik Umum

- a. Penggunaan bahasa dikaitkan dengan konteks sosial.
- b. Para pembelajar berinteraksi secara lisan dan tulisan.

3. Rancangan dan Prinsip Proses Belajar Mengajar

Rancangan PBM	Prinsip PBM
1. Pengajar membagikan “handout” yang berisi salinan berita olahraga dari surat kabar.	Bila perlu gunakan bahan pembelajaran yang otentik.
2. Pengajar meminta para pembelajar untuk menggarisbawahi tujuan penulisan berita.	Menjelaskan maksud si penulis atau si pembicara merupakan bagian penting dari kegiatan komunikasi.
3. Pengajar mengarahkan kegiatan pembelajar dalam menggunakan bahasa sasaran.	Bahasa sasaran merupakan alat untuk berkomunikasi di dalam kelas, tidak hanya menjadi kajian dalam proses pembelajaran.
4. Para pembelajar mencoba menjelaskan kembali tujuan si penulis dengan bahasa mereka sendiri.	Bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dapat digunakan untuk kepentingan yang sama.
5. Para pembelajar menguraikan kalimat-kalimat yang ada dalam artikel surat kabar.	Para pembelajar belajar berdasarkan wacana. Mereka harus belajar tentang kohesi dan koherensi.
6. Para pembelajar memainkan permainan bahasa. Pengajar membuat kartu kata berisi nama satu cabang olahraga. Salah seorang pembelajar diminta memilih salah satu kartu, kemudian berusaha menjelaskan istilah yang ada di dalamnya.	Permainan menjadi ciri umum dalam peristiwa komunikasi. Pembelajar diminta menebak istilah olahraga yang dijelaskan oleh temannya.
7. Para pembelajar diminta mengomentari isi artikel.	Para pembelajar diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat.
8. Pengajar dan pembelajar mengabaikan kesalahan yang dibuat oleh temannya.	Kesalahan ditoleransi dan dipandang sebagai akibat perkembangan keterampilan komunikasi. Keberhasilan para pembelajar lebih banyak ditentukan oleh faktor kelancaran (<i>fluency</i>) bukan ketepatan

	(<i>accuracy</i>)
9. Pengajar memberikan naskah cerita bergambar kepada para pembelajar.	Salah satu tanggung jawab pengajar adalah menciptakan situasi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi.
10. Para pembelajar bekerja sama memprediksi gambar selanjutnya.	Interaksi komunikatif mendorong para pembelajar membina hubungan kerja sama. Kerja sama bisa mempermudah proses pemahaman makna.
11. Para pembelajar diminta bermain peran. Mereka membayangkan bahwa mereka adalah pegawai sebuah perusahaan (sorang menjadi bos, seorang lagi menjadi karyawan biasa).	Konteks sosial dalam peristiwa komunikasi berperan penting. Hal ini dapat membantu proses pemahaman makna ujaran.
12. Pengajar memberikan saran atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok pembelajar.	Pengajar berperan sebagai penasihat selama kegiatan komunikasi berlangsung.
13. Setelah bermain peran, para pembelajar memperoleh sejumlah kosakata.	Kosakata dan aturan kebahasaan dipelajari oleh para pembelajar melalui konteks situasional, penerapan fungsi bahasa, dan peran interlokutor (kawan bicara).
14. Di rumah para pembelajar diminta menyimak berita dari radio atau televisi.	Para pembelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai strategi untuk menginterpretasi bahasa seperti yang digunakan oleh penutur asli.